

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perjuangan Palestina dalam menghadapi Israel secara organisatoris dimulai tahun 1964 dengan didirikannya *Palestine Liberation Organization* (PLO). Oktober tahun 1974, diputuskan bahwa PLO satu satunyawakil sah dari rakyat Palestina. Eksistensi PLO yang menjadi wakil sah Palestina semakin diakui setelah Yasser Arafat mengunjungi berbagai belahan dunia demi mencari dukungan atas perjuangan kemerdekaan Palestina.<sup>1</sup>

PLO didirikan oleh para pemimpin Arab Saudi tahun 1964. Mereka mendirikan PLO dengan maksud agar dapat menyaingi dan mengendalikan beberapa organisasi perlawanan Palestina yang ada. Dalam perkembangannya, orang-orang Palestina ikut serta mengembangkan PLO menjadi organisasi independen. Dengan bergabungnya Yasser Arafat, pemimpin Fatah, dan menjadi pemimpin gerakan itu, PLO perlahan-lahan memisahkan keterikatannya dengan Arab. Puncaknya pada tahun 1974, PLO diakui sebagai satu-satunya wakil sah rakyat Palestina. Dengan status tersebut, PLO dianggap sebagai payung berbagai organisasi perlawanan.<sup>2</sup>

Berdirinya negara Palestina didorong oleh keinginan untuk menyatukan penduduk Palestina yang terdiri dari beraneka ragam etnis. Pengumuman berdirinya negara ini dilakukan oleh Ketua Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), Yasser Arafat yang kemudian menjadi Presiden Palestina, dari pusat pemerintahan di pengasingan, di Aljiria, Aljazair. Dari segi hukum internasional, eksistensi negara ini rapuh karena selain tidak diakui sebagian negara anggota Dewan Keamanan PBB, juga akibat wilayah geografi yang masih belum begitu jelas. Pada tahun 1946, Transyordania memperoleh kemerdekaan dari Mandat Britania atas Palestina. Setahun

---

<sup>1</sup>Hermawati, Op, Cit. Hlm. 138

<sup>2</sup><http://wawasansejarah.com/intifada-dan-kemunculan-hamas/>  
Accessed December 5, 2017

kemudian, PBB mengadopsi rencana partisi untuk solusi dua-negara di wilayah yang tersisa dari mandat. Rencana tersebut diterima oleh pimpinan Yahudi, tetapi ditolak oleh para pemimpin Arab dan Inggris menolak untuk melaksanakan rencana tersebut. Pada malam terakhir penarikan Inggris, Agensi Yahudi untuk Israel mendeklarasikan berdirinya Negara Israel sesuai dengan rencana PBB yang diusulkan.

Arab tidak sendiri dalam menghadapi Israel, bersama dengan Transyordania, Mesir, dan anggota lain dari Liga Arab saat itu Komite Tinggi Arab mengumumkan mulai tahun 1948 telah terjadi Perang Arab-Israel. Selama perang, Israel memperoleh wilayah tambahan yang awalnya menjadi harapan bagian dari negara Arab di bawah rencana PBB. Mesir memperoleh kendali atas Jalur Gaza dan Transyordania mendapatkan kontrol atas Tepi Barat. Mesir awalnya telah mendukung terciptanya Pemerintahan Seluruh Palestina, namun gagal dan dibubarkan pada tahun 1959.

Tahun 1967, ketika Mesir, Yordania dan Suriah berperang melawan orang Israel, berakhir dengan ekspansi teritorial yang dikuasai Israel. Ekspansi ini melibatkan seluruh Tepi Barat, di bawah pendudukan Israel, dan Jalur Gaza, yang diduduki Israel sampai penarikan mundur Israel pada tahun 2005. Pertanyaan apakah Jalur Gaza tetap di bawah pendudukan Israel setelah penarikan adalah subjek perdebatan, namun seorang pejabat senior Hamas menyebut pendudukan Jalur Gaza sebagai bagian dari masa lalu. Pada tahun 1964, ketika Tepi Barat dikontrol oleh Yordania, Organisasi Pembebasan Palestina didirikan di sana dengan tujuan untuk menghadapi Israel. Piagam Nasional Palestina PLO mendefinisikan batas-batas wilayah Palestina sebagai sisa seluruh mandat, termasuk Israel. Setelah Perang Enam Hari, PLO pindah ke Yordania, tetapi kemudian dipindahkan ke Libanon setelah peristiwa Black September tahun 1971. Pada tahun 1974, Liga Arab mengakui PLO sebagai wakil sah tunggal rakyat Palestina, dan memperoleh status pengamat di

Majelis Umum PBB. Setelah tahun 1982 Perang Lebanon, PLO pindah ke Tunisia.<sup>3</sup>

Namun bangsa Palestina mengalami kekecewaan terhadap kekalahan dalam peperangannya pada tahun 1967,<sup>4</sup> yang sebelumnya pada 15 Mei 1948, terjadi peperangan antara tentara Mesir, Yordania, Syria, Lebanon, dan Irak yang bergabung dengan bangsa Palestina dan para gerilyawan Arab lainnya yang telah memerangi Israel sejak tahun 1947-1949. Kekalahan bangsa Arab dalam peperangannya menyebabkan bangsa Palestina melakukan pengungsian besar-besaran ke negara-negara sekitar mereka. Kekecewaan bangsa Palestina kepada pemimpin-pemimpin Arab mengkristal setelah kekalahan Arab dalam perang tersebut, dan PLO menerapkan strategi pertahanan mereka sendiri. Setelah perang enam hari pada bulan Juni 1967, segalanya berubah dengan cepat. Peristiwa ini telah membuktikan bahwa PLO bukanlah organisasi yang efektif serta telah gagal dalam memperjuangkan nasib bangsa Palestina.<sup>5</sup> Peranan PLO dalam kehidupan masyarakat Palestina di pengungsian cukup besar.

Namun, berbeda halnya dengan peran mereka di daerah pendudukan yaitu jalur Gaza dan Tepi Barat. Pada awalnya mereka memang mengakui PLO sebagai wakil sah seluruh rakyat Palestina, tetapi pada perkembangannya mereka

---

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>Perang enam hari, Mei 1967. Dalam perang ini Israel menghadapi negara-negara tetangganya, termasuk Irak, Arab Saudi, Kuwait, dan Aljazair, yang memberikan bantuan persenjataan dan pasukan. Mesir menutup Teluk Aqabah dari kapal-kapal Israel dan dimulainya mobilisasi melawan Israel. Suriah dan Yordania juga turutmendukung . Israel menguasai dataran tinggi Golan, Tepi Barat, dan Gaza. Pada 10 Juni, perang berakhir dan PBB turun tangan. Dalam tempo 132 jam, perang selesai dan luas wilayah Israel bertambah tiga kali lipat. Perang yang dimenangi oleh Israel itu adalah malapetaka bagi negara-negara Arab. Sejumlah wilayah Arab direbut dan diduduki Israel. ( Haris Priyatna, *Op, Cit*, hlm.26-27)

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 141

melontarkan kritik mengenai dana PLO yang tidak mengalir ke daerah pendudukan. Pada akhirnya, setelah sekian lama tidak ada perubahan di daerah pendudukan, mereka menjadi kecewa dan frustrasi. Perasaan ini terlihat di kalangan pemuda dan remaja Palestina, yang menjadi ujung tombak intifada (perlawanan) di Gaza.

Salah satu kelompok yang ada dalam kubu Palestina adalah gerakan perlawanan Islam HAMAS. Peran gerakan Islam ini cukup menonjol dalam kehidupan rakyat Palestina setelah kemunduran aliran ideologi sosialisme dan nasionalisme. Rakyat Palestina memberikan dukungan kepada HAMAS dalam intensitas yang cukup tinggi. Jumlah pendukung gerakan HAMAS ini mencapai 40% dari seluruh penduduk di daerah pendudukan Israel.<sup>6</sup> Keberadaan gerakan HAMAS tidak dapat diabaikan dalam mengkaji permasalahan Palestina, karena gerakan HAMAS adalah pelopor perlawanan sipil besar-besaran diseluruh wilayah pendudukan, yang terkenal dengan nama *Intifadhah*.<sup>7</sup>

HAMAS adalah kependekan dari Harokah al Muqowamah al Islamiyah atau Gerakan Perlawanan Islam, didirikan pada tanggal 14 Desember 1987 M oleh Syeikh para syuhada Ahmad Yasin bersama dengan beberapa orang yang meyakini pemikiran gerakan dan manhajnya.<sup>8</sup> Adapun tahapan-tahapan dari berdirinya gerakan ini adalah pada tahun

---

<sup>6</sup>Ahmad Faozi, *Gerakan HAMAS dalam perjuangan kemerdekaan Palestina*, (Jakarta : Studia Press, 1996) hlm. 16-17

<sup>7</sup>*Intifadhah*, yang berarti “pemberontakan” dalam Bahasa Arab, adalah nama untuk perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok orang Palestina yang bersenjatakan batu-batu melawan salah satu musuh terbesar dunia, yaitu orang yang menjawab lemparan batu itu dengan roket, dan rudal. Lihat (Harun Yahya, *Palestina Intifadhah dan Muslihat Israel*, (Bandung : Dzikra, 2005) hlm.1)

<sup>8</sup>Manhaj adalah kumpulan pilar dan dasar-dasar penting yang memperjelas jalan perorangan, masyarakat, atau umat untuk mewujudkan kesan yang condong kepadanya setiap dari mereka. <http://www.salamdakwah.com/pertanyaan/4153-pengertian-madzhab-dan-manhaj> Accessed 1 March 2018

1970an Harokah (Gerakan) sudah mampu berperan dalam meletakkan dasar dan memunculkan kelompok-kelompok islam di berbagai yayasan dan asosiasi. Dari sinilah muncul perkumpulan dan lembaga islam hingga terbentuknya Universitas Islam.

Berbagai penangkapan terhadap para pemimpin HAMAS di level pertama terus dilakukan namun itu semua tidak menghentikan regenerasi kepemimpinan dalam tubuh HAMAS hingga sampai level kelima. Penangkapan-penangkapan yang dilakukan Israel itu tidak berpengaruh apa-apa apalagi menghentikan gerakan. HAMAS juga menggunakan masjid dalam membangkitkan kesadaran dan perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel, yang kemudian gerakan itu dikenal dengan “Tsaurotul Masjid” (Revolusi Masjid)<sup>9</sup>.

HAMAS adalah sebuah Gerakan Jihad, Da’wah dan Politik, ia berdiri di atas Syumuliyatul Islam (Universalitas Islam) yang mencakup semua aspek kehidupan. Hal itu dibuktikan dengan masuknya HAMAS ke medan politik dan ikut serta dalam Pemilu bahkan bisa memenangkannya. Sejak awal, sebenarnya HAMAS sudah menunjukkan keuniversalannya, seperti memiliki Yayasan-yayasan Sosial, Pendidikan, politik dan Jihad. Masuknya HAMAS ke medan perpolitikan adalah proses alami yang bertujuan membenahi berbagai penyimpangan yang ada didalam berbagai peraturan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip rakyat Palestina dan memberikan perlindungan terhadap berbagai kekayaan dan hak-hak mereka.<sup>10</sup>

Awal tahun 1980-an Hamas semakin solid dalam aspek organisasi dan ruang lingkup. Pada fase ini Hamas merasakan

---

<sup>9</sup>Nando Baskara, *Gerilyawan-gerilyawan militant islam dari Al Qaeda, Hizbullah hingga Hamas*,(Yogyakarta : Narasi, 2009) hlm. 140

<sup>10</sup>Hasil wawancara (www.ikhwanonline.net) dengan H. Muhammad Syam’ah, salah seorang pendiri HAMAS<http://myquran.or.id/forum/showthread.php/43745-Mengenal-lebih-dekat-HAMAS-> Accessed 17 February 2018

kebutuhan yang mendesak untuk melakukan perlawanan terhadap pendudukan Zionis.<sup>11</sup> Di tahun 1983 dibentuklah suatu komisi militer yang melakukan berbagai gerakan-gerakan rahasia untuk melindungi kerja-kerja militer hingga terbentuk Organisasi Jihad dan Dakwah (MAJD). Tahun 1987Harokah mulai melakukan aksi-aksi massa untuk melakukan perlawanan terhadap pendudukan Zionis melalui berbagai domonstrasi dan penyebaran pamflet kepada rakyat Palestina di daerah Gaza demi memberikan penyadaran dan kewaspadaan terhadap berbagai cara-cara penundukan yang dilakukan musuh.

Pada bulan Desember 1987Terjadi percikan pertama yang memunculkan HAMAS dikarenakan tindakan penganiayaan Zionis terhadap hak-hak rakyat Palestina hingga sampai tahap yang sudah tidak bisa ditahan. Kehormatan dan hak-hak rakyat Palestina dihina dan direndahkan yang menyebabkan munculnya revolusi. Munculnya Gerakan INTIFADHAH (gelombang perlawanan)secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya untuk menggentarkan atau kebangkitan. Bangkit dari kevakuman sebagai awal revolusi melawan penjajahan Israel.Bulan Desember 1987 diawali dengan berbagai pemberontakan, revolusi, demonstrasi dan aksi-aksi yang menunjukkan penolakan rakyat Palestina. Pada bulan-bulan itu juga para tokoh Gerakan Ikhwan memberikan berbagai pelatihan dalam menciptakan perlawanan massa dan penyebaran berbagai pamflet untuk menggiring opini umum dalam menentang pendudukan Zionis.

---

<sup>11</sup>Zionis digunakan untuk menyebut pengikut gerakan politik Zionisme. Zionisme merupakan gerakan politik yang bertujuan mendukung keberadaan negara Israel.  
<https://www.amazine.co/24891/apa-itu-zionisme-fakta-sejarah-informasi-lainnya/> Accessed 1 March 2018

Pada tanggal 14 Desember 1987 merupakan tahapan baru dalam jihad rakyat Palestina menentang pendudukan Zionis zhalim yaitu tahapan yang mencerminkan gelombang perlawanan islam. Kelahiran HAMAS ini diprakarsai oleh para tokoh Ikhwan yang berjumlah 7 orang. Mereka mengadakan pertemuan di wilayah Gaza setelah kejadian truk 6 Desember 1987 yang kemudian menghasilkan HAMAS.

Ketujuh orang pendiri HAMAS itu adalah Syeikh Ahmad Yasin, DR. Ibrahim al Bazuri, Muhammad Syam'ah (perwakilan di kota Gaza), Abdul Fatah Dakhon (Perwakilan Wilayah Tengah), DR. Abdul Aziz ar Rantisi (Perwakilan Khan Yunus), Isa an Nasyar (perwakilan kota Rafah), Shalah Syahadah (Perwakilan Wilayah Utara). Gerakan HAMAS ini membuat panik pendudukan Zionis sehingga pada tahun 1988 mereka melakukan banyak penangkapan dan pengusiran tidak terkecuali para pendiri gerakan keculi Syeikh Ahmad Yasin yang baru dipenjarakan pada tahun 1989. HAMAS didirikan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap organisasi-organisasi yang lebih dulu pernah ada. Sebelumnya terdapat beberapa gerakan perlawanan Islam di antaranya ANM, Al-Fatah, dan PLO.

Israel adalah sebuah negara kecil di pinggir Timur Laut Tengah. Di seputar negara yang mengaku sebagai tempat tinggal orang-orang Yahudi, ada sejumlah negara Arab. Di sebelah Utara ada Lebanon, di Timur ada Yordania dan Suriah, di Barat Daya ada Mesir. Melihat letak geografisnya Israel berbeda dengan negara-negara lain di Timur Tengah. Israel adalah negara Yahudi yang dikelilingi oleh negara yang mayoritas muslim. Orang Israel kebudayaannya bergaya Barat, namun hidup di tengah masyarakat dengan kebudayaan Timur. Bangsa Yahudi adalah masyarakat imigran atau keturunan imigran. Sementara tetangganya adalah penghuni turun temurun yang mendiami desa atau kampung selama ribuan tahun.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>M. Riza Sibudi, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, (Bandung : Eresco, 1993) hlm. 56

Tanah Palestina sebelumnya telah didiami oleh bangsa Arab sejak ribuan tahun yang lalu. Akan tetapi bangsa Yahudi mengklaim bahwa tanah Palestina adalah tanah yang dijanjikan Tuhan kepada Musa, dan inilah yang dijadikan pegangan oleh kaum Zionis dalam upaya mendirikan negara Israel bagi bangsa Yahudi di seluruh dunia.

Keberadaan Israel sendiri di tengah negara-negara Arab, telah menjadi perselisihan berkepanjangan yang hingga hari ini belum ada kesepakatan yang pasti. Secara historis, emperium-emperium yang pernah berkuasa di kawasan Timur Tengah, baik Mesir, Persia, maupun Romawi dan bahkan emperium Ottoman Turki, belum pernah berhasil menyepakati batas yang jelas bagi keberadaan wilayah Israel. Konflik yang semula berakar dari kepentingan Israel untuk memiliki wilayah nasional itu, kini telah berkembang demikian rumit dengan semakin kuatnya posisi Israel dan terus terjepitnya posisi Arab untuk menggolkan usulan-usulan perdamaannya serta masuknya konsep perdamaian hasil rekayasa pihak-pihak yang berkepentingan. Konflik ini telah berkembang menjadi konflik multi-dimensional.

Israel sebagai negara berdaulat memproklamirkan kemerdekaannya dari pendudukan Inggris pada tahun 1948, namun bukannya tanpa masalah. Untuk memahami masalahnya, kita harus mundur lagi hingga akhir abad ke-19, dimana seorang Yahudi bernama Theodor Herzl menulis buku di tahun 1896 yang membeberkan visinya tentang berdirinya sebuah negara tempat semua orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia berkumpul kembali. Konon, umat Yahudi sejak masa Nabi Musa hingga kini selalu hidup dalam “pengungsian”. Kisah-kisah dalam kitab Taurat, Injil dan Al-Qur’an bisa menjelaskan mengapa dan bagaimana nya.<sup>13</sup>

Visi baru ini mendapat sambutan dari kaum Yahudi. Gerakan nasionalis dari visi ini kemudian dikenal dengan nama *Zionism*, yang mana pada awal abad ke-20 menjadikan nyata impian mereka dengan sebuah konferensi yang

---

<sup>13</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Israel> Accessed November 28, 2017



memutuskan bahwa lokasi paling ideal dari negara Yahudi baru ini adalah wilayah Palestina, yaitu tanah bersejarah Judea dan Samaria dari masa kejayaan dua kerajaan Yahudi di masa lalu.

Masalahnya adalah, Palestina sejak lama dari generasi ke generasi dihuni oleh penduduk yang mayoritas Arab – baik Islam maupun Kristiani – yang keberatan dengan masuknya orang-orang Yahudi ke wilayah mereka, adalah Inggris yang pada waktu itu menduduki wilayah Palestina, yang mengizinkan masuknya orang Yahudi dari berbagai belahan dunia. Puncaknya terjadi pada masa Perang Dunia Kedua, dimana Hitler melakukan pembunuhan massal kaum Yahudi. Maka, orang Yahudi dari berbagai belahan Eropa pun datang membanjiri Palestina.

Rakyat Palestina pun berontak. Perang demi perang terjadi antara penduduk asli Arab dengan pendatang Yahudi. Palestina dibantu oleh negara-negara tetangga Arab lainnya, diantaranya Mesir, Yordania, Turki, Libanon dan Siria. Namun sejarah menulis, tidak bersatunya para penguasa negara-negara Arab mengakibatkan kekalahan di pihak Palestina.

Tahun 1948 oleh warga Israel diperingati sebagai hari kemerdekaan, bagi warga Palestina diperingati sebagai “al-Nakba” atau masa sengsara, dimana mereka harus mengungsi sebagai akibat dari kekalahan perang yang diderita. Sejak hari itu hingga hari ini, sejarah mencatat banyak perang, banyak korban, banyak negosiasi damai, namun tak satupun kemerdekaan hakiki bagi Palestina. Israel bagi penjajah abadi di mata warga Palestina.

Tindakan sewenang-sewenang Israel yang berlangsung secara terus-menerus, akhirnya mencapai puncaknya pada 6 Desember 1987, dimana sebuah truk Israel menabrakan kendaraannya ke sebuah mobil kecil yang membawa pekerja arab yang mengakibatkan 4 penduduk orang palestina meninggal. Peristiwa inilah yang menandai munculnya tahapan baru dalam jihad rakyat Palestina. Tanggal 14 Desember 1987 adalah tahapan baru dalam jihad rakyat

Palestina dalam menentang pendudukan zionis, yaitu tahapan yang mencerminkan gelombang perlawanan Islam yang diberi nama Hamas.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :**Bagaimana strategi Hamas dalam menghadapi Kekerasan Israel ?**

## **C. Landasan Teoritik**

Berteori adalah suatu upaya untuk memberi makna pada fenomena yang terjadi. Karena berteori adalah pekerjaan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi (deskripsi), mengapa itu terjadi (eksplanasi), dan meramalkan kemungkinan berulangnya keadaan tersebut di masa yang akan datang (prediksi).<sup>14</sup> Maka untuk mengetahui Bagaimana strategi hamas dalam menghadapi kekerasan israel penulis menganalisis menggunakan pendapat para ahli mengenai Konsep Perang Asimetris.

Menurut Andrew J.R. Mack konsep dalam tulisannya “*Why Big Nations Lose Small Wars*” di jurnal *World Politics*, mengatakan bahwa pada era Perang Dingin yang lalu, “*asymmetric*” dirujuk indikasi pembeda yang jelas yaitu kekuatan (power) antar lawan pada suatu konflik. Power yang dimaksud ini adalah sebagai kekuatan material seperti pasukan besar, pasukan Alutsista (sistem pertahanan), keunggulan ekonomi dan seterusnya.<sup>15</sup> Kemudian selesai perang dingin di tahun 1990an penelitian menelusuri hipotesis Andrew Mack mulai memperlihatkan kecocokan. Namun baru setelah tahun 2004, Angkatan Bersenjata Amerika Serikat secara serius memperhitungkan potensi-

---

<sup>14</sup>Mas’oed Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta : LP3ES, 1994) Hlm.4

<sup>15</sup>Andrew J.R. Mack, *Why big nations lose small wars*, (Journal of World Politics, 1975) Hlm. 177

potensi masalah yang mereka hadapi menyangkut asymmetric warfare.

Konsep perang asimetrik dikenal sebagai perang antara kelompok yang berseteru yang memiliki perbedaan yang menonjol pada kekuatan militernya, atau yang menggunakan strategi dan taktik yang berbeda dari strategi dan taktik perang konvensional. Dalam aplikasi Teori yang saya terapkan disini menurut Andrew J.R. Mack dalam analisisnya Strategi dalam perang asimetris tidak berdasarkan pada kekuatan senjata. Banyak faktor yang menyebabkan kelompok yang lemah dalam hal persenjataan, strategi dan taktik tempur, keluar sebagai pemenang dalam perang asimetris. Kekuatan massa, dukungan publik dan pengakuan luar negeri menjadi senjata ampuh yang digunakan dalam perang asimetris.

*By and large, it would seem that what made the machinery of Euro-pean troops so successful was that native troops saw fit to die, with glory, with honor, en masse and in vain.*<sup>16</sup> Dalam aplikasi teori ini yang dimana massa menjadi salah satu faktor yang menjadi strategi Hamas gunakan. Sejak Hamas terbentuk Hamas membuat pasal dalam aturan organisasinya. Dalam rangka membangun basis perjuangan di dalam negeri (Palestina), Hamas berupaya untuk mengumpulkan dukungan basis massa di satu sisi, dan berusaha menjaga hubungan dengan organisasi pembebasan Palestina lainnya. Dalam piagam Hamas pasal 22 Hamas menjelaskan proses tarbiyah yang berkelanjutan dengan sistem sel yang digunakan dan kajian-kajian secara umum, terus meningkatkan jumlah dukungan terhadap Hamas. Kelompok-kelompok profesi, seni, pendidikan dan olah raga yang dibentuk dan sebagian besar dikuasai oleh Hamas juga menjadi ujung tombak penyebaran fikrah (pemikiran) gerakan dan merekrut anggota.<sup>17</sup> Mobilisasi Massa rakyat Palestina mereka dapat kuasai dengan baik, sehingga dengan adanya

---

<sup>16</sup>Andrew J.R. Mack, *Why big nations lose small wars*, (Journal of World Politics, 1975) Hlm. 176

<sup>17</sup>Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas; Kenapa Dibenci Israel ?* (Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 232

Massa yang kuat Hamas mampu menjadikan rakyat palestina menjadi kader terbaik bagi mereka sehingga dapat bertahan dengan baik untuk menghadapi Israel.

Menurut Andrew J.R. Mack dalam analisis masyarakat harus menjadi keyakinan umum modern sebagai strategi doktrin senjata strategis yang harus ditegakkan dengan kuat.<sup>18</sup> Intifadah yang dijalankan rakyat Palestina dan dipelopori oleh HAMAS dan Aksi Bom Syahid yang menjadi senjata ampuh bagi HAMAS sehingga mengundang banyak perhatian khususnya rakyat Palestina, ini adalah bukti keseriusan Hamas dalam memperjuangkan tanah Palestina kembali sehingga Hamas berhasil mendapatkan opini publik yang menyebutkan bahwa aktivis Hamas adalah pejuang Palestina dan Israel adalah negara penjajah. Mencari dukungan dari Negara Islam adalah strategi yang Hamas gunakan dalam merebut kembali tanah Palestina untuk mempermudah pergerakan Hamas dalam mencapai tujuannya. Semakin diakui Hamas semakin mudah Hamas dalam mencapai tujuannya yaitu merebut kembali tanah Palestina. Hamas pun senantiasa menjaga kepercayaan rakyat di Jalur Gaza dengan menerapkan pemerintahan yang jujur, adil dan merangkul semua pihak. Dengan begitu, rakyat Gaza merasakan kehadiran sosok pemimpin yang bisa melindungi mereka, meski pada kenyataannya banyak warga sipil Gaza yang tewas akibat digempur oleh pasukan Israel. Kekuatan opini publik yang membuat banyak aktivis dunia terkait Gaza menjadikan posisi Israel tersudut. Dengan adanya Hamas yang terus berjuang untuk mendapatkan tanah Palestina kembali dapat mewujudkan kekuatan opini publik yang akan digunakan Hamas untuk strateginya dalam perang simetris, rakyat palestina merasa aman ada pejuang yang terus melindungi mereka dari gempuran Israel.

---

<sup>18</sup>Andrew J.R. Mack, *Why big nations lose small wars*, (Journal of World Politics, 1975) Hlm. 179

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik hipotesis bahwa Hamas terus melakukan upaya-upaya dalam menghadapi kekerasan Israel. Adapun upaya-upaya tersebut adalah :

1. Mobilisasi Massa dari rakyat Palestina.
2. Dukungan Jihad melalui Intifadhah dan Aksi Bom Syahid

#### **E. Metode Penulisan**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki fokus pada suatu proses dan peristiwa tertentu secara interaktif dan ditambahkan unit analisa menggunakan model atau pendekatan terhadap studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek dalam suatu penelitian guna menghasilkan pemaparan fakta yang lebih empiris dan aktual.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian kualitatif adalah metode dimana data yang dikumpulkan untuk melengkapi pernyataan didalam skripsi ini menggunakan kalimat yang tersusun dalam frasa dan bukan menunjukkan kalkulasi data berupa angka. Sehingga dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni pemanfaatan karya buku secara tertulis maupun *e-book*. Dalam penelitian kepustakaan mengumpulkan data menggunakan metode literatur dari berbagai sumber, seperti buku-buku, makalah ilmiah, jurnal, koran, majalah, artikel dan sumber lainnya yang dianggap relevan dan berkaitan dengan pokok bahasan skripsi.

##### **3. Teknik Analisa**

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian yang didasarkan pada kajian deskriptif analitif. Sehingga data yang

diperoleh kemudian akan dianalisa dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian skripsi dengan judul “Strategi Hamas Dalam Menghadapi Kekerasan Israel”

1. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai strategi yang digunakan Hamas dalam menghadapi Israel.
2. Untuk mengetahui alasan Hamas masih bertahan dalam menghadapi Israel.

#### **G. Batasan Penelitian**

Jangkauan penelitian dalam penulisan skripsi ini akan meliputi hubungan dan interaksi Hamas dan Israel serta para mediator sejak kebangkitan Intifadhah di Palestina diprakasai oleh Hamas yaitu sejak tahun 1987 – 2008. Dalam jangkauan waktu yang panjang kiranya hanya konflik yang besar yang dapat dijadikan data dalam mendukung penelitian ini.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi penjabaran menjadi beberapa bab yang saling memiliki keterkaitan. Berikut adalah perumusan 5 (lima) bab dalam karya skripsi ini:

**BAB I** merupakan bab yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teoritik, hipotesa, metode penulisan, tujuan penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** merupakan pembahasan dengan judul besar “**Esistensi Hamas dalam Perjuangan Palestina**” dan dalam bab ini juga akan di ulas mengenai tentang kekuatan yang berpengaruh meliputi politik, ekonomi, militer serta teknologi bahkan meliputi aspek ideologi.

**BAB III** akan membahas mengenai “**Dinamika Konflik Kekerasan di Palestina**”. Dalam bab ini penulis

mengulas interaksi antara Hamas dan Israel dalam konflik yang terjadi pada periode kedua Benjamin Netanyahu.

**BAB IV** penulis berusaha untuk Menganalisis “**Strategi Hamas dalam menghadapi Kekerasan Israel ?**”. Disini penulis akan menyajikan faktor-faktor serta kondisi yang memperlihatkan adanya strategi Hamas dalam menghadapi Kekerasan Isarel untuk dijadikan strategi dalam mempertahankan kekuatan Hamas dalam menghadapi Israel.

**BAB V** berisi “**Kesimpulan**” dari pembahasan yang sudah penulis sajikan di bab-bab sebelum nya dan memberikan beberapa poin yang bisa menjelaskan bagaimana Strategi Hamas dalam menghadapi Kekerasan Isarel untuk dijadikan strategi dalam mempertahankan kekuatan Hamas dalam menghadapi Israel.